

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perusahaan manufaktur sub-sektor *food and beverage* (F&B) merupakan perusahaan yang memproduksi, mengolah, dan mendistribusikan produk makanan dan minuman telah mengalami pertumbuhan dalam beberapa tahun terakhir, ditandai dengan bertambahnya perusahaan-perusahaan F&B yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Meningkatnya jumlah perusahaan pada industri ini membuat persaingan menjadi semakin ketat. Dengan terjadinya persaingan bisnis yang semakin ketat, maka perusahaan dituntut untuk terus berinovasi dan meningkatkan kinerja keuangan agar tetap dapat mempertahankan kelangsungan perusahaannya untuk mencapai tujuan perusahaan serta dapat terus bersaing dengan perusahaan yang sejenis. Perusahaan F&B sangat penting dalam suatu negara, karena perusahaan ini berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan sehari-hari masyarakat. Selain itu, Direktur Jenderal Industri Agro Kemenperin Putu Juli Ardika mengatakan bahwa industri F&B merupakan sektor yang strategis dalam menopang pertumbuhan perekonomian Indonesia (Antaraneews.com).

Namun, beberapa tahun terakhir, industri F&B di Indonesia mengalami beberapa tantangan. Pada tahun 2020, terjadi pandemi COVID-19 yang membawa dampak besar terhadap perekonomian global, termasuk di Indonesia. Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diterapkan untuk mencegah penyebaran virus menyebabkan penurunan daya beli masyarakat, terganggunya

rantai pasok, dan penurunan pendapatan perusahaan. Bahkan, meski produk makanan dan minuman termasuk kebutuhan pokok, banyak perusahaan yang terdampak karena adanya fenomena ini. Penurunan daya beli masyarakat pada saat Covid-19 berdampak pada laba yang diterima perusahaan dimana laba yang diterima oleh perusahaan menjadi berkurang atau menurun (Gunawan, 2021). Beberapa perusahaan yang mengalami penurunan laba pada tahun 2020 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. 1 Perusahaan Yang Mengalami Penurunan Laba Pada Tahun 2020**

No	Perusahaan	Laba		Banyaknya Penurunan Laba
		2019	2020	
1	PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP)	76 Miliar	44 Miliar	32 Miliar
2	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA)	215 Miliar	181 Miliar	34 Miliar
3	PT Delta Djakarta Tbk (DLTA)	317 Miliar	123 Miliar	194 Miliar
4	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD)	435 Miliar	245 Miliar	190 Miliar
5	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA)	1,8 Triliun	1 Triliun	0,8 Triliun / 800 Miliar
6	PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI)	1,2 Triliun	285 Miliar	0,95 Triliun / 950 Miliar
7	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)	1,5 Triliun	1,2 Triliun	3 Triliun
8	PT Sekar Laut Tbk (SKLT)	44 Miliar	42 Miliar	2 Miliar

Sumber: Data diolah penulis

Berdasarkan data pada tabel 1.1, dapat diketahui bahwa PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) mengalami penurunan laba sebesar 32 Miliar, PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) mengalami penurunan laba sebesar 34 Miliar, PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) mengalami penurunan laba sebesar 194

Miliar, PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) mengalami penurunan laba sebesar 190 Miliar, PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) mengalami penurunan laba sebesar 800 Miliar, PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) mengalami penurunan laba sebesar 950 Miliar, PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) mengalami penurunan laba sebesar 3 Triliun, dan PT Sekar Laut Tbk (SKLT) mengalami penurunan laba sebesar 2 Miliar.

Pada 2022, industri F&B Kembali dihadapkan pada tantangan yang lain, yaitu adanya kenaikan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dari semula 10% menjadi 11%. Kementerian Keuangan memastikan kenaikan tarif PPN 1% tersebut tidak akan menimbulkan peningkatan inflasi yang signifikan dan masih akan tetap pada rentang yang direncanakan pemerintah yakni 2% sampai 4% (Liputan6.com). Namun, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, inflasi pada Desember 2022 mencapai 0,66% secara bulanan (*month to month*) dan 5,51% secara tahunan (*year on year*), melampaui target Kementerian Keuangan di kisaran 2%-4% secara tahunan (Kompas.id.). Menurut (Pratiwi, 2022) peningkatan tarif PPN akan semakin meningkatkan biaya produksi dan konsumsi, dimana hal ini mengakibatkan melemahnya daya beli masyarakat. Penurunan daya beli ini akan berdampak pada menurunnya tingkat produksi dan penjualan, sehingga kinerja keuangan perusahaan ikut terpengaruh. Salah satu perusahaan yang mengalami penurunan kinerja yaitu PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF).

Sepanjang tahun 2022, PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mengalami penurunan laba bersih sebesar 17% menjadi Rp6,35 triliun tahun 2022 dari Rp7,66 triliun di tahun 2021. Direktur Utama dan Chief Executive Officer

Indofood Anthoni Salim mengatakan, bahwa tahun 2022 menjadi tahun yang penuh tantangan karena meningkatnya ketegangan geopolitik, tingginya tingkat inflasi, dan naiknya berbagai harga komoditas yang menciptakan ketidakpastian pasar (Infobanknews.com). Selain PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) yang mengalami penurunan laba, terdapat juga beberapa perusahaan yang mengalami kejadian serupa yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. 2 Perusahaan Yang Mengalami Penurunan Laba Pada Tahun 2022**

No	Perusahaan	Laba		Banyaknya Penurunan Laba
		2021	2022	
1	PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)	7,66 Triliun	6,35 Triliun	1,31 Triliun
2	PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI)	2,06 Triliun	1,79 Triliun	0,27 Triliun / 270 Miliar
3	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN)	3,6 Triliun	2,9 Triliun	0,7 Triliun / 700 Miliar
4	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)	7,9 Triliun	5,7 Triliun	2,2 Triliun
5	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA)	2,1 Triliun	1,4 Triliun	0,7 Triliun / 700 Miliar
6	PT Sekar Laut Tbk (SKLT)	84 Miliar	74 Miliar	10 Miliar
7	PT Tigaraksa Satria Tbk (TGKA)	481 Miliar	478 Miliar	3 Miliar
8	PT Ultrajaya Milk Industry & Tradding Company Tbk (ULTJ)	1,2 Triliun	965 Miliar	235 Miliar

Sumber: Data diolah penulis

Berdasarkan data pada tabel 1.2, dapat diketahui bahwa PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mengalami penurunan laba sebesar 1,31 Triliun, PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) mengalami penurunan laba sebesar 270 Miliar, PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) mengalami penurunan laba sebesar 700

Miliar, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) mengalami penurunan laba sebesar 2,2 Triliun, PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) mengalami penurunan laba sebesar 700 Miliar, PT Sekar Laut Tbk (SKLT) mengalami penurunan laba sebesar 10 Miliar, PT Tigaraksa Satria Tbk (TGKA) mengalami penurunan laba sebesar 3 Miliar, dan PT Ultrajaya Milk Industry & Tradding Company Tbk (ULTJ) mengalami penurunan laba sebesar 235 Miliar.

Menurut Kasmir (2019:8) salah satu tujuan dari berdirinya suatu perusahaan pada dasarnya adalah untuk memaksimalkan keuntungan atau laba. Menurut Tan & Hadi (2020) perusahaan dengan laba yang meningkat akan memberikan peluang lebih besar dalam menghasilkan profitabilitasnya. Sebaliknya, apabila laba perusahaan menurun maka peluang untuk menghasilkan profitabilitasnya akan lebih kecil. Dengan adanya fenomena Covid-19 dan kenaikan PPN yang menyebabkan laba beberapa perusahaan menurun, hal tersebut juga menyebabkan profitabilitas perusahaan tersebut menurun. Profitabilitas merupakan rasio untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencapai keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2019:198). Berikut merupakan profitabilitas yang diukur menggunakan ROA (*Return On Asset*) pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengalami penurunan laba pada tahun 2020 dan tahun 2022:

**Tabel 1. 3****Profitabilitas Perusahaan Yang Mengalami Penurunan Laba Pada Tahun 2020 dan 2022**

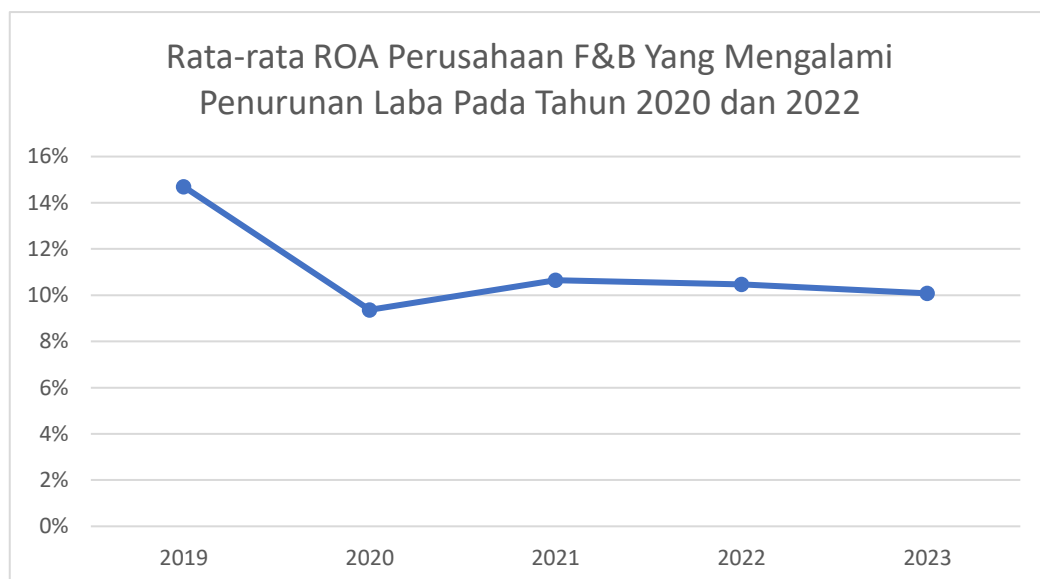
Sumber: Data diolah penulis

No	Nama Perusahaan	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	Astra Agro Lestari Tbk (AALI)	1%	3%	7%	6%	4%
2	Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP)	7%	4%	9%	11%	12%
3	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA)	15%	12%	11%	13%	8%
4	Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN)	13%	12%	10%	7%	6%
5	Delta Djakarta Tbk (DLTA)	22%	10%	14%	18%	17%
6	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD)	9%	4%	7%	7%	8%
7	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)	14%	7%	7%	5%	7%
8	Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)	6%	5%	6%	5%	6%
9	Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA)	7%	4%	7%	5%	3%
10	Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBB)	42%	10%	23%	27%	31%
11	Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)	34%	28%	7%	10%	8%
12	Sekar Laut Tbk (SKLT)	6%	5%	10%	7%	6%
13	Tigaraksa Satria Tbk (TGKA)	14%	14%	14%	11%	10%
14	Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ)	16%	13%	17%	13%	16%

Berdasarkan tabel 1.3, dapat diketahui bahwa perusahaan-perusahaan yang mengalami penurunan laba diikuti juga dengan penurunan profitabilitas. Pada tahun 2020, perusahaan yang mengalami penurunan laba yaitu PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP), PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA), PT Delta Djakarta Tbk (DLTA), PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD), PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA), PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI), PT

Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), dan PT Sekar Laut Tbk (SKLT) juga mengalami penurunan profitabilitas. Pada tahun 2022, perusahaan-perusahaan yang mengalami penurunan laba yaitu PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI), PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN), PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA), PT Sekar Laut Tbk (SKLT), PT Tigaraksa Satria Tbk (TGKA), dan PT Ultrajaya Milk Industry & Tradding Company Tbk (ULTJ) juga mengalami penurunan profitabilitas.

**Gambar 1.1**  
**Rata-Rata ROA Perusahaan F&B Yang Mengalami Penurunan Laba Tahun 2020 dan 2022**



Sumber: Data diolah penulis

Berdasarkan gambar 1.1 dapat diketahui bahwa rata-rata profitabilitas perusahaan *food and beverage* yang mengalami penurunan laba pada tahun 2020 dan 2022 juga mengalami penurunan profitabilitas pada tahun tersebut. Pada tahun 2019 rata-rata profitabilitas perusahaan adalah sebesar 15%, namun rata-rata profitabilitas perusahaan pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 9%, maka

penurunan rata-rata profitabilitas dari tahun 2019 sampai 2020 yaitu sebesar 6%. Pada tahun berikutnya profitabilitas perusahaan mengalami peningkatan sebesar 2% sehingga rata-rata profitabilitas perusahaan pada tahun 2021 menjadi 11%. Namun pada tahun 2022 rata-rata profitabilitas perusahaan kembali mengalami penurunan menjadi 10,45% dengan penurunan sebesar 0,55% dari tahun 2021 sampai 2022. Pada tahun 2023 rata-rata profitabilitas perusahaan adalah sebesar 10,08%, masih mengalami penurunan sebesar 0,37% dari tahun 2022.

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang maksimal sangat penting karena pada dasarnya pihak-pihak yang berkepentingan seperti investor dan kreditor mengukur keberhasilan perusahaan yang dinilai dari kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba (Kusoy & Priyadi, 2023). Saputri & Muniarty (2024) mengatakan bahwa laba yang meningkat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik. Menurut Pulungan et al., (2023) untuk menganalisis kinerja keuangan dapat dilakukan menggunakan rasio keuangan. Alat analisis yang penting dalam mengevaluasi kinerja keuangan yaitu menggunakan rasio keuangan. Salah satu rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menunjukkan kinerja keuangan yaitu profitabilitas. Karena, Rasio profitabilitas ini memberikan gambaran tentang efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya dan menghasilkan laba.

Selain adanya fenomena yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan, tingkat profitabilitas suatu perusahaan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Brigham & Houston (2019:158) rasio profitabilitas menunjukkan efek gabungan dari likuiditas, manajemen aset dan utang terhadap kinerja bisnis.



Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa rasio keuangan seperti likuiditas dan *leverage* dapat mempengaruhi profitabilitas, karena menurut Hery (2016) *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Selain itu, menurut Munawir (2014:83) faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan yaitu struktur modal, jenis perusahaan, umur perusahaan, ukuran perusahaan, harga produksi, habitat bisnis, dan produk yang dihasilkan. Berdasarkan beberapa faktor tersebut, dalam penelitian ini penulis akan menggunakan tiga faktor sebagai variabel yang dapat mempengaruhi profitabilitas, yaitu *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan.

*Leverage* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas. Susilawati & Purnomo (2023) menyatakan bahwa *leverage* merupakan pemakaian utang yang perlu dilakukan untuk menjaga perputaran agar operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar. Menurut Maulujiah et al., (2021) tingkat rasio *leverage* yang tinggi berarti perusahaan menggunakan hutang yang tinggi pula dan ini berarti profitabilitas perusahaan akan meningkat, namun disisi lain hutang yang tinggi akan meningkatkan risiko kebangkrutan.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi profitabilitas yaitu Likuiditas. Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ketidakmampuan mempertahankan likuiditas dapat mengganggu operasional dan laba perusahaan. Bintara (2020) menyatakan bahwa nilai suatu perusahaan dapat ditingkatkan melalui likuiditas yang baik, yang pada akhirnya mendorong investor untuk menyumbangkan

dananya, yang dapat digunakan perusahaan untuk berinvestasi sehingga meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi profitabilitas yaitu ukuran perusahaan. Menurut Rantika et al., (2022) semakin besar ukuran perusahaan, biasanya akan memiliki kekuatan tersendiri dalam menghadapi permasalahan bisnis dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang tinggi karena ditunjang dengan aset yang besar sehingga kendala perusahaan dapat teratasi. Sebuah perusahaan dengan total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan. Sugianto & Meirisa (2023) menyatakan jika perusahaan dengan ukuran besar memiliki sumber daya yang besar dengan kegiatan operasional yang besar juga sehingga secara langsung menunjukkan bahwa perusahaan memiliki potensi yang besar dalam mendapatkan keuntungan yang besar pula.

Penelitian sebelumnya telah melakukan penelitian dimana dari beberapa hasil penelitian terdapat *research gap* yang menunjukkan perbedaan dalam hasil penelitiannya. Seperti dalam penelitian Setiawati & Hendrani (2024) hasil penelitian pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa secara parsial likuiditas (CR) berdampak negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA), *leverage* (DER) berdampak negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA) dan ukuran perusahaan tidak berdampak terhadap profitabilitas (ROA). Secara simultan likuiditas (CR), *leverage* (DER) dan ukuran perusahaan berdampak positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Pada penelitian Amanah & Mudjijah (2024) hasil penelitian

pada perusahaan perusahaan penyedia jasa kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa secara parsial *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara simultan, *leverage*, likuiditas, aktivitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Sementara pada penelitian Afiati & Suprihhadi (2019) hasil penelitian pada perusahaan *food and beverages* menunjukkan bahwa secara parsial likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, *leverage* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Selain itu, pada penelitian Anisa & Febyansyah (2024) hasil penelitian pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa secara parsial likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas.

Berdasarkan fenomena yang telah disampaikan dan adanya *research gap* pada penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait **“Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor *Food And Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Leverage*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub-sektor *Food And Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
2. Bagaimana pengaruh secara parsial *Leverage*, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub-sektor *Food And Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
3. Bagaimana pengaruh secara simultan *Leverage*, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub-sektor *Food And Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?

## 1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Leverage*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub-sektor *Food And Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

2. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *Leverage*, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub-sektor *Food And Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023
3. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *Leverage*, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub-sektor *Food And Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023

#### **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

##### **1. Bagi Penulis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru, memperluas wawasan mengenai *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan dan profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub-sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023, serta dapat menjadi referensi dan bahan baca untuk penelitian selanjutnya.

##### **2. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan terhadap profitabilitas. Informasi tersebut

dapat digunakan oleh pihak manajemen dalam pengambilan keputusan dan kebijakan perusahaan terutama yang berkaitan dengan profitabilitas.

### 3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi, pembanding, serta petunjuk untuk penelitian selanjutnya mengenai permasalahan yang sama.

## 1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sub-sektor *Food And Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Adapun data yang digunakan diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan *website* resmi masing-masing perusahaan.

### 1.5.2 Waktu Penelitian

Penulis melaksanakan kegiatan penelitian dimulai pada bulan September 2024 sampai dengan Juni 2025. Dengan rincian waktu penelitian dapat dilihat pada lampiran.